

GENERASI SEHAT TANPA HIV: HINDARI NARKOBA DAN PERGAULAN BEBAS

Citra Dewi Dalasanti¹, Rahmawati^{2*}, Naila Ismatun Hasanah³¹⁻³Fakultas Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada

Email Korespondensi: rahmawati@universitas-bth.ac.id

Disubmit: 30 Maret 2026

Diterima: 04 Mei 2026

Diterbitkan: 01 Juni 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i6.25425>

ABSTRAK

Infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya pada kelompok remaja yang rentan terhadap perilaku berisiko seperti pergaulan bebas dan penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA). Edukasi sejak usia sekolah menjadi langkah strategis dalam upaya pencegahan. Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pencegahan HIV melalui edukasi tentang bahaya narkoba dan perilaku seksual berisiko. Sebanyak 46 siswa kelas XII SMA Negeri 1 Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya, terlibat dalam kegiatan ini. Penyuluhan dilakukan secara interaktif dengan memanfaatkan leaflet dan video edukatif yang dirancang sesuai dengan karakteristik remaja. Penilaian efektivitas kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Rata-rata skor *pre-test* sebesar 6,57 meningkat menjadi 7,91 pada *post-test*. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Penyuluhan dengan memanfaatkan media edukatif menunjukkan hasil yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait upaya pencegahan HIV. Edukasi kesehatan sejak dini di lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk perilaku hidup sehat dan mencegah risiko penularan HIV pada remaja.

Kata Kunci: HIV/AIDS, Penyuluhan, Pencegahan, Remaja.

ABSTRACT

Human Immunodeficiency Virus (HIV) infection and Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) remained significant public health challenges in Indonesia, particularly among adolescents who were vulnerable to risky behaviors such as unsafe sexual practices and drug abuse. Early health education at the school level was considered a strategic approach to prevention efforts. This community service program aimed to improve students' knowledge and awareness regarding HIV prevention through education on the dangers of drug abuse and risky sexual behaviors. A total of 46 twelfth-grade students from SMA Negeri 1 Jatiwaras, Tasikmalaya Regency, participated in this program. The educational intervention was delivered interactively using leaflets and educational videos designed according to adolescent characteristics. The effectiveness of the

program was evaluated using pre-test and post-test assessments to measure improvements in participants' knowledge. The mean pre-test score of 6.57 increased to 7.91 in the post-test. The Wilcoxon Signed-Rank Test indicated a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), demonstrating a statistically significant difference in knowledge levels before and after the educational intervention. The educational program utilizing informative media was effective in improving students' understanding of HIV prevention. Early health education in school settings played an important role in promoting healthy behaviors and reducing the risk of HIV transmission among adolescents.

Keywords: HIV/AIDS, Health Education, Prevention, Adolescents.

1. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat merupakan upaya strategis yang perlu dilakukan melalui pendekatan promotif dan preventif sejak usia dini. Salah satu permasalahan kesehatan yang masih menjadi perhatian serius adalah infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). Penyakit ini tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga memberikan konsekuensi sosial dan psikologis yang signifikan bagi penderitanya. Oleh karena itu, upaya pencegahan HIV perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama pada generasi muda. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada remaja mengenai pencegahan HIV melalui peningkatan pemahaman tentang bahaya narkoba dan pergaulan bebas, sehingga mereka mampu mempersiapkan masa depan yang lebih sehat dan produktif.

HIV masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di tingkat global maupun nasional. Berdasarkan laporan WHO (2025), terdapat 40,8 juta individu dengan HIV secara global pada tahun 2024 (WHO, 2025). Di Indonesia, jumlah kasus HIV yang dilaporkan juga menunjukkan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, sehingga kondisi ini memerlukan perhatian dan upaya pengendalian yang berkelanjutan (Kemenkes, 2023).

Remaja dikategorikan sebagai kelompok yang memiliki resiko tinggi dalam penularan HIV (Lestari et al., 2025). Masa remaja adalah fase peralihan yang ditandai oleh berbagai perubahan pada aspek fisik, emosional, serta psikologis yang dapat memengaruhi cara berpikir serta pengambilan keputusan terkait perilaku kesehatan (Darlis et al., 2024). Pada masa ini, remaja umumnya memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi, tertarik pada berbagai tantangan, dan berpotensi melakukan perilaku berisiko akibat belum optimalnya pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Utamingtyas et al., 2024). Kondisi tersebut dapat memicu kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko, termasuk hubungan seksual pranikah, penyalahgunaan narkoba melalui suntikan, dan perilaku berganti-ganti pasangan seksual (Mariani et al., 2023).

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran dalam pembinaan karakter remaja, sekaligus sebagai sarana efektif dalam penyampaian edukasi mengenai pentingnya pencegahan penyakit HIV (Fauzi & Irawan, 2025). Pemberian informasi yang komprehensif mengenai HIV di lingkungan sekolah memungkinkan siswa memahami faktor risiko serta langkah pencegahan secara tepat, sekaligus mendorong terbentuknya perilaku yang

lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan diri. Oleh karena itu, penguatan pengetahuan pencegahan HIV pada siswa menjadi langkah penting dalam mempersiapkan generasi muda yang sehat dan berintegritas di masa mendatang.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Infeksi HIV/AIDS masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya pada kelompok remaja yang berada pada fase perkembangan dengan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi. Di lapangan, ditemukan bahwa masih banyak remaja yang memiliki keterbatasan pemahaman terkait kesehatan reproduksi, termasuk risiko pergaulan bebas dan penyalahgunaan NAPZA terhadap penularan HIV/AIDS. Kondisi ini diperparah dengan belum optimalnya program edukasi yang bersifat komprehensif, terintegrasi, dan menarik bagi siswa. Padahal, sekolah memiliki peran strategis sebagai lingkungan pembentukan pengetahuan dan perilaku sehat. Namun demikian, pemanfaatan media edukatif seperti video dan leaflet dalam penyampaian informasi terkait pencegahan HIV/AIDS masih terbatas, sehingga diperlukan intervensi edukasi yang lebih inovatif dan aplikatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan pertanyaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

- 1) Bagaimana tingkat pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai risiko penularan HIV/AIDS, khususnya yang berkaitan dengan perilaku seksual berisiko dan penyalahgunaan NAPZA?
- 2) Apakah penayangan video edukasi dan pembagian leaflet efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai HIV/AIDS, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan NAPZA?

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Puspahiang yang berlokasi di Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini dipilih dengan mempertimbangkan karakteristik siswa sebagai kelompok usia remaja yang rentan terhadap perilaku berisiko, serta kebutuhan akan peningkatan edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS di lingkungan sekolah. Peta lokasi kegiatan dapat ditampilkan untuk memberikan gambaran geografis serta memudahkan identifikasi wilayah pelaksanaan program.

3. KAJIAN PUSTAKA

Human Immunodeficiency Virus merupakan retrovirus yang menyerang sistem kekebalan tubuh, khususnya sel CD4+, sehingga menyebabkan penurunan fungsi imun secara progresif. Apabila tidak mendapatkan terapi, infeksi HIV dapat berkembang menjadi *Acquired Immunodeficiency Syndrome* yang ditandai dengan kondisi immunosupresi berat dan munculnya infeksi oportunistik (Hartanto & Marianto, 2019). Penularan HIV terjadi melalui paparan cairan tubuh yang terinfeksi, seperti darah, cairan semen, cairan vagina, dan ASI, dengan mekanisme utama meliputi hubungan seksual tanpa perlindungan, penggunaan jarum suntik secara bersama, transfusi darah yang tidak aman, serta transmisi vertikal dari ibu ke anak (Handitya & Sacipto, 2019). Secara epidemiologis, perilaku seksual berisiko dan penyalahgunaan NAPZA menjadi determinan utama peningkatan kasus,

khususnya pada kelompok usia remaja yang memiliki kerentanan akibat rendahnya literasi kesehatan reproduksi, tekanan sosial, serta kecenderungan eksplorasi perilaku (Rini, 2025). Perjalanan klinis HIV terdiri atas fase akut, fase kronis (asimtomatik), dan tahap lanjut berupa AIDS. Tanpa terapi antiretroviral, virus akan terus bereplikasi secara persisten yang menyebabkan penurunan jumlah sel CD4 secara progresif, sehingga meningkatkan risiko terjadinya infeksi oportunistik (Coffin & Swanstrom, 2013; Ford et al., 2015). Selain dampak fisik, HIV/AIDS juga menimbulkan konsekuensi psikososial seperti stigma, diskriminasi, dan gangguan kesehatan mental, sehingga penanganannya memerlukan pendekatan yang komprehensif (Agustin et al., 2024).

Pergaulan bebas pada remaja dan penyalahgunaan NAPZA merupakan faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap peningkatan penularan HIV/AIDS. Perilaku seksual berisiko seperti hubungan tanpa perlindungan dan berganti pasangan, serta rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi, berperan penting dalam peningkatan kejadian HIV. Pada masa remaja, tingginya rasa ingin tahu terhadap seksualitas tanpa diimbangi pemahaman yang memadai mendorong keterlibatan dalam perilaku seksual berisiko (Tarkang et al., 2019; Yi et al., 2018). Selain itu, keterbatasan literasi kesehatan reproduksi dan persepsi yang kurang tepat terhadap risiko turut memperkuat kecenderungan tersebut (Putri et al., 2025; Widman et al., 2016). Di sisi lain, penyalahgunaan NAPZA, khususnya penggunaan jarum suntik secara bergantian, meningkatkan risiko transmisi HIV melalui darah serta dapat menurunkan kesadaran individu sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya hubungan seksual tanpa perlindungan (Degenhardt et al., 2018; Jürgens et al., 2010). Oleh karena itu, rencana program pengabdian difokuskan pada intervensi edukasi berbasis media, seperti video dan leaflet, sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap, dan mendorong perubahan perilaku remaja dalam pencegahan HIV/AIDS.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja terkait pencegahan HIV/AIDS, khususnya yang berkaitan dengan perilaku seksual berisiko dan penyalahgunaan NAPZA. Melalui pendekatan edukasi berbasis media, program ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa secara lebih efektif serta membentuk sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi. Selain itu, penggunaan media edukatif seperti video dan leaflet menjadi bentuk inovasi dalam metode penyuluhan yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh remaja. Secara lebih luas, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung upaya promotif dan preventif dalam pengendalian HIV/AIDS serta menjadi model intervensi edukasi yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah lainnya.

4. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan edukasi kesehatan kepada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai risiko penularan HIV/AIDS, bahaya pergaulan bebas, serta penyalahgunaan NAPZA sebagai langkah preventif sejak usia sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan pada Kamis, 14

Agustus 2025, pukul 09.00-11.00 WIB menggunakan metode penyuluhan interaktif dengan dukungan media video dan leaflet. Penyampaian materi dilakukan secara sistematis agar mudah dipahami oleh siswa. Penilaian efektivitas kegiatan dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan *Pre Test*.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan oleh Fakultas Farmasi melalui kerja sama dengan SMA Negeri 1 Jatiwaras, dengan mengangkat tema “Edukasi Bahaya Narkoba, HIV, dan Peningkatan Imunitas Alami melalui Produk Herbal untuk Pelajar SMA Jatiwaras di Tasikmalaya”. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai risiko penularan HIV/AIDS melalui penyuluhan berbasis media edukatif berupa video dan leaflet. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk kontribusi nyata dalam mendukung upaya promotif dan preventif di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat membentuk pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya pencegahan sejak dini. Sebanyak 46 siswa kelas XII terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ini. Demografi peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Demografi Peserta Edukasi Kesehatan SMA Negeri 1 Jatiwaras

Demografi Peserta	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	41
Perempuan	27	59
Usia (tahun)		
16	3	6
17	27	59
18	16	35

Berdasarkan Tabel 1, peserta sebagian besar berusia 17 tahun (59%), diikuti usia 18 tahun (35%) dan 16 tahun (6%) yang menunjukkan dominasi kelompok usia remaja akhir. Pada tahap ini, remaja sudah mampu berpikir logis dan abstrak, sehingga dapat memahami informasi secara lebih rasional (Babullah, 2022). Kemampuan tersebut mendukung keberhasilan penyuluhan, karena siswa mampu memahami risiko HIV/AIDS dan konsekuensi perilaku berisiko secara lebih mendalam.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan dan Penayangan Video Edukasi.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan menggunakan media edukasi berupa leaflet dan video. Media edukasi berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi yang efektif, karena mampu merangsang pemikiran dan meningkatkan perhatian serta minat terhadap materi yang disampaikan (Tuslinah et al., 2025). Leaflet memuat informasi tentang pengertian HIV, pemeriksaan, mekanisme penularan, pencegahan, dan terapi. Video edukatif menjelaskan definisi HIV, perkembangannya menjadi AIDS, serta cara penularan dan pencegahannya secara visual dan sistematis untuk memudahkan pemahaman siswa.



Gambar 3. Kegiatan Uji Petik.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui uji petik serta analisis *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan, sedangkan uji petik menilai pemahaman peserta secara langsung (Rahayu et al., 2023; Salasanti et al., 2025). Hasil *pre-test* dan *post-test* peserta disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta Kegiatan Edukasi Kesehatan

Parameter	Pre-Test	Post-Test
Rata-rata nilai	6,57	7,91
Median nilai	7,00	9,00
Nilai terendah	0,00	2,00
Nilai tertinggi	10,00	10,00

Uji normalitas merupakan tahapan analisis statistik yang bertujuan untuk menilai apakah data yang diperoleh mengikuti distribusi normal

(Husaeni et al., 2025). Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS versi 20 melalui uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, dengan nilai signifikansi pre-test sebesar 0,011 dan post-test sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dengan tidak terpenuhinya asumsi normalitas, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test sebagai pendekatan nonparametrik pada dua sampel yang berpasangan (Fadilatunnisyah et al., 2024). Berdasarkan uji Wilcoxon, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test. Hasil analisis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Skor Pengetahuan HIV Pre-Test dan Post Test

Parameter	Nilai Z	Nilai p
Pre vs Post	-4,532	0,000

Hasil analisis *pre* dan *post test* menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa mengenai HIV, yang ditunjukkan oleh kenaikan skor setelah intervensi. Hasil penelitian ini selaras dengan studi terdahulu yang melaporkan bahwa edukasi berbasis video atau audiovisual efektif meningkatkan pengetahuan peserta (Sayuti et al., 2022). Penggunaan media edukasi yang komunikatif dan menarik dapat memperkuat proses penyampaian informasi serta meningkatkan daya serap remaja terhadap materi penyuluhan. Dengan demikian, penyuluhan berbasis media edukasi di sekolah dapat dijadikan sebagai pendekatan strategis dalam meningkatkan pemahaman siswa dan mendukung upaya pencegahan HIV secara dini.



Gambar 4. Pelaksanaan Post Test

6. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan dengan judul “Generasi Sehat Tanpa HIV: Hindari Narkoba dan Pergaulan Bebas” telah dilaksanakan dengan baik di SMA Negeri 1 Jatiwaras. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai risiko penularan HIV/AIDS, khususnya yang berkaitan dengan perilaku seksual berisiko dan penyalahgunaan NAPZA. Hal ini tercermin dari perubahan pemahaman siswa setelah mengikuti penyuluhan. Selain itu, penggunaan media edukatif berupa video dan leaflet dinilai efektif dalam membantu siswa memahami materi secara lebih jelas dan sistematis, sehingga mendorong tumbuhnya kesadaran untuk menghindari perilaku berisiko dan menerapkan pola hidup sehat. Dengan

demikian, edukasi berbasis media dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja serta mendukung upaya pencegahan HIV/AIDS sejak dini.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kegiatan edukasi serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan cakupan yang lebih luas, baik pada jenjang sekolah lain maupun kelompok remaja di masyarakat. Pengembangan media edukasi yang lebih interaktif, seperti aplikasi digital atau platform berbasis media sosial, juga dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan keterlibatan peserta. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji efektivitas intervensi edukasi secara lebih mendalam dengan desain yang lebih kuat, seperti penggunaan kelompok kontrol atau evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku. Rekomendasi lainnya adalah perlunya kolaborasi antara institusi pendidikan, tenaga kesehatan, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pencegahan HIV/AIDS yang terintegrasi dan berkelanjutan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., Nabila, E. R., Mawarni, I., Rahayu, N. S., Maulida, N. K., Putria, N. D., Al-Adawiyah, N., Maolida, N., Safariyah, S. A., Yulianti, V., Ridwan, H., & Sopiah, P. (2024). Multidimensi Permasalahan HIV: Literature Review. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(6), 3139-3156.
- Babullah, R. (2022). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Penerapannya dalam Pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 131-152.
- Coffin, J., & Swanstrom, R. (2013). HIV pathogenesis: Dynamics and genetics of viral populations and infected cells. *Cold Spring Harbor Perspectives in Medicine*, 3(1). <https://doi.org/10.1101/cshperspect.a012526>
- Darlis, I., Rusnita, & Lilis. (2024). Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan terhadap Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa SMAN 8 Maros. *Window of Public Health Journal*, 5(1), 170-175.
- Degenhardt, L., Charlson, F., Ferrari, A., Santomauro, D., Erskine, H., Mantilla-Herrera, A., Whiteford, H., Leung, J., Naghavi, M., Griswold, M., Rehm, J., Hall, W., Sartorius, B., Scott, J., Vollset, S. E., Knudsen, A. K., Haro, J. M., Patton, G., Kopec, J., ... Vos, T. (2018). The global burden of disease attributable to alcohol and drug use in 195 countries and territories, 1990–2016: a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2016. *The Lancet Psychiatry*, 5(12), 987-1012. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(18\)30337-7](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(18)30337-7)
- Fadilatunnisyah, F., S, R. F., Fasha, E. A., Putri, A. K., & Putri, D. A. J. D. (2024). Penggunaan Uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk Menganalisis Pengaruh Tingkat Motivasi Belajar Sebelum dan Sesudah Diterima di Universitas Impian. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 581-587.
- Fauzi, A., & Irawan, H. (2025). Peran Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Muda yang Berintegritas. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 111-119.
- Ford, N., Meintjes, G., Pozniak, A., Bygrave, H., Hill, A., Peter, T., Davies, M.-A., Grinsztejn, B., Calmy, A., Kumarasamy, N., Phanuphak, P.,

- deBeaudrap, P., Vitoria, M., Doherty, M., Stevens, W., & Siberry, G. K. (2015). The future role of CD4 cell count for monitoring antiretroviral therapy. *The Lancet Infectious Diseases*, 15(2), 241-247. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(14\)70896-5](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(14)70896-5)
- Handitya, B., & Sacipto, R. (2019). Penanggulangan dan pencegahan HIV dan AIDS secara terintegrasi. *Adil Indonesia Jurnal*, 1(1), 51-60.
- Hartanto, & Marianto. (2019). Infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) dalam Kehamilan. *Cermin Dunia Kedokteran (CDK)*, 46(5), 346-351.
- Husaeni, D. N. Al, Gintara, A. R., Nabila, G. F., & Nursalman, M. (2025). Mengungkap Pentingnya Uji Normalitas dan Homogenitas dalam Penelitian : Studi Kasus dan Aplikasinya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 829-839.
- Jürgens, R., Csete, J., Amon, J. J., Baral, S., & Beyrer, C. (2010). People Who Use Drugs, HIV, and Human Rights. *The Lancet*, 376(9739), 475-485. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(10\)60830-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(10)60830-6)
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023* (F. Sibuea (ed.)). Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, S., Hasnia, Utami, A. S., Handayani, E. P., Widia, H., & Sembiring, P. L. N. B. (2025). Sosialisasi Penularan HIV/AIDS pada Remaja di SMK YPKP Sentani. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(7), 3224-3231.
- Mariani, A., Badariati, Devi, R., Fauzan, Abdullah, A., & Wirda. (2023). Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Human Immunodeficiency Virus (HIV) / Acquired Immunodeficiency Syndrom (AIDS). *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, 4(2), 151-157.
- Putri, Y. H. S., Maryati, I., & Solehati, T. (2025). Interventions to Improve Sexual and Reproductive Health Related Knowledge and Attitudes Among the Adolescents: Scoping Review. *Risk Management and Healthcare Policy*, 18(January), 105-116. <https://doi.org/10.2147/RMHP.S490395>
- Rahayu, A., Surasno, D. M., Mansyur, S., Andiani, & Musiana. (2023). Penyuluhan Tentang Cegah Stunting Menuju Kelurahan Sehat. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 27-30.
- Rini, S. P. (2025). Scoping Review HIV pada Remaja di Indonesia. *Jurnal Medika Nusantara*, 3(3), 177-187. <https://doi.org/https://doi.org/10.59680/medika.v3i1.1702>
- Salasanti, C. D., Rahmawati, & Nofianti, T. (2025). Siapkan Masa Depan Sehat: Cegah Penyakit Degeneratif Sejak Dini. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(5), 2627-2634.
- Sayuti, S., Almuhammad, Sofiyetti, & Sari, P. (2022). Efektivitas Edukasi Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa dalam Penerapan Protokol Kesehatan di SMPN 19 Kota Jambi. *Jurnal Kemas Jambi (JKMJ)*, 6(2), 32-39.
- Tarkang, E., Pencille, L., Amu, H., Komesour, J., & Lutala, P. (2019). Risky sexual behaviours among young people in sub-Saharan Africa: how can parents use the Ottawa Charter for Health Promotion for change? *Sahara J*, 16(1), 77-80. <https://doi.org/10.1080/17290376.2019.1636710>
- Tuslinah, L., Innayatulloh, R., Hasanah, N. I., Maulana, A. D., Trisnawati, A. R., Puspitasari, W., Haqqi, C. S. A., & Yulyanti, D. (2025). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencegahan Penyakit Degeneratif

- Melalui Deteksi Dini dan Penyuluhan di Dusun Sukaratu, Desa Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya. *Abdimas Galuh*, 7(2), 1634-1640.
- Utamingtyas, F., Mufidaturrosida, A., Maria, A., Agustina, C. E., Wahyuni, I., & Sasanti, S. D. (2024). Penyuluhan Kesehatan tentang Mengenal Ciri-Ciri Pubertas pada Remaja melalui Media E-Booklet. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 6(1), 24-30.
- Widman, L., Choukas-Bradley, S., SM, N., Nesi, J., & Garrett, K. (2016). Parent-Adolescent Sexual Communication and Adolescent Safer Sex Behavior: A Meta-Analysis. *JAMA Pediatr*, 170(1), 52-61. <https://doi.org/https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2015.2731>
- World Health Organization. (2025). *HIV statistics , globally and by WHO region , 2025*.
- Yi, S., Tuot, S., Chhoun, P., Pal, K., Chhim, K., Ngin, C., & Brody, C. (2018). Sexual behaviors, HIV knowledge, HIV testing attitudes and recent HIV testing among female entertainment workers in Cambodia: A cross-sectional study. *PLoS ONE*, 13(7), 1-12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0198095>